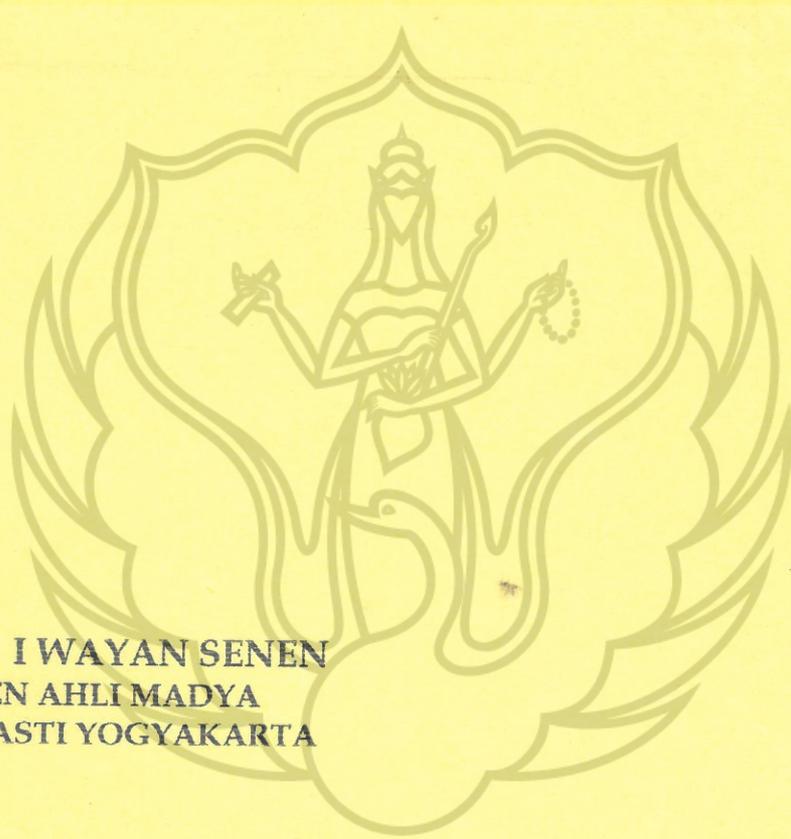


**PENASAR
DALAM WAYANG WONG PARWA**

**SATU PENGAMATAN DARI SEGI FUNGSINYASEBAGAI
SALAH SATU SARANA PENDIDIKAN ROKHANI
TERHADAP MASYARAKAT**



**OLEH : I WAYAN SENEN
ASISTEN AHLI MADYA
PADA ASTI YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DITJEN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
19982

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv. 722/ASTI/1982

No. KLAS 791.5723 Sen p,

PENASAR DALAM WAYANG WONG PARWA

**SATU PENGAMATAN DARI SEGI FUNGSINYA SEBAGAI
SALAH SATU SARANA PENDIDIKAN ROKHANI
TERHADAP MASYARAKAT**



**OLEH I WAYAN SENEN
ASISTEN AHLI MADYA
PADA ASTI YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DITJEN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

1 9 8 2

PRAKATA

Penelitian yang berjudul Penasar Dalam Wayang Wong Parwa Satu Pengamatan Dari Segi Fungsinya Sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Rokhani Terhadap Masyarakat ini, mencoba untuk mengetahui seberapa jauh fungsi penasar dalam Wayang Wong Parwa terhadap masyarakat (penonton) dalam konteksnya sebagai mass media pendidikan rokhani.

Dalam kenyataannya hingga dewasa ini, penasar yang terdiri dari Tualen, Merdhah, Dekem dan Sangut dalam Wayang Wong Parwa di Bali masih tetap memegang peranan penting baik terhadap pertunjukannya maupun terhadap masyarakat (penonton) sekitarnya. Terhadap pertunjukan Wayang Wong Parwa, tokoh abdi laki-laki ini berfungsi sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan juga sebagai penasehat. Sedangkan terhadap masyarakat pendukungnya keempat abdi ini berperanan sebagai penghibur dan sebagai salah satu mass media pendidikan rokhani.

Sudah barang tentu hasil penelitian yang diwujudkan lewat tulisan yang berbentuk deskriptif analitis ini tidak bakal bisa terlaksana tanpa adanya Rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang, dan bimbingan serta bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini pertama-tama dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat Bapak Doktor Umar Khayam, selaku pembimbing dalam penelitian ini, Bapak RMAP. Suhastjarja, M. Mus. selaku Pjs. Ketua ASTI Yogyakarta yang telah banyak membimbing dalam penelitian ini, Bapak Drs. Soedarsono selaku Ketua ASTI Yogyakarta yang pertama, yang telah banyak menuangkan konsep-konsep tentang masalah penelitian maupun yang lainnya baik yang disampaikan lewat kuliah maupun secara langsung di lapangan, Bapak Doktor I Made Bandem selaku Ketua ASTI Denpasar yang telah banyak pula memberikan konsep-konsep terutama yang berhubungan dengan masalah tari Bali secara teknis.

Juga kepada Bapak Ida Bagus Gede Sargha selaku tokoh penari Tualen dan juga sebagai sutradara dalam Parwa Agung Blahkiuh, yang telah banyak memberikan informasi, tentang masalah penasar dalam pewayangan khususnya dalam Parwa, Bapak I Ketut Beratha seorang dhalang dan penari dalam Parwa Sukawati yang telah dengan tulus ikhlas memberikan data-data terutama yang berhubungan

dengan penasar dalam Parwa, beribu-ribu terima kasih peneliti haturkan atas segala bantuannya itu. Kepada perpustakaan ASTI Yogyakarta juga disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas diijinkannya peneliti menggunakan perpustakaanya.

Terakhir tak lupa pula diucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak atas bantuan yang berbentuk apapun yang telah diberikan kepada peneliti, dalam rangkaian penelitian ini. Akhirnya semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menambah informasi khususnya mengenai fungsi penasar dalam Wayang Wong Parwa dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat penduduknya.

Yogyakarta, April 1982.

I Wayan Senen



DAFTAR ISI

BAB		HALAMAN
	PRAKATA	i
I.	PENDAHULUAN	1
	A. PEMILIHAN JUDUL	1
	B. METODE-METODE YANG DIPERGUNAKAN	5
	1. PRAHIPOTESA	5
	2. PENGUMPULAN DATA	5
	3. ANALISA DAN EVALUASI DATA	6
	4. PENULISAN	7
II.	PENASAR DALAM WAYANG WONG	9
	A. JENIS-JENIS WAYANG WONG BALI	9
	1. WAYANG WONG RAMAYANA	12
	2. WAYANG WONG PARWA	15
	B. SIAPAKAH PENASAR ITU ?	18
	1. NAMA-NAMA DAN PERWATAKAN PENASAR DALAM WAYANG WONG PARWA	19
	2. HUBUNGAN NAMA-NAMA PENASAR SECARA SIMBOLIS DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA (MASYARAKAT)	25
	3. FUNGSI PENASAR TERHADAP PERTUNJUKAN WAYANG WONG PARWA	29
III.	PENASAR SEBAGAI SUATU MASS MEDIA PENDIDIKAN ROKHANI	33
	A. GERAK, POCAPAN DAN KEDUDUKAN PENASAR SEBAGAI SATU MEDIA	33
	1. GERAK	33
	2. POCAPAN	38
	3. KEDUDUKAN	41
	B. JENIS PENDIDIKAN YANG DILONTARKAN PENASAR	45
	1. PENDIDIKAN KETUHANAN	46
	2. ETIKA	49
	3. YADNYA	55
IV.	BEBERAPA BIDANG PENGETAHUAN YANG DIKUASAI OLEH PENARI PENASAR	59
	A. PENGETAHUAN SENI	59
	1. TARI	59
	2. TEMBANG	60
	3. KARAWITAN TARI	65

4. CERITERA	66
B. PENGETAHUAN NON SENI	68
1. BAHASA BALI	68
2. BAHASA JAWA KUNA (KAWI)	70
3. AGAMA HINDU	71
V. KESIMPULAN	74
BIBLIOGRAFI	77
LAMPIRAN	79



BAB I PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Penelitian yang berjudul Penasar Dalam Wayang Wong Parwa Satu Pengamatan Dari Segi Fungsinya Sebagai Salah satu Sarana Pendidikan Rokhani Terhadap Masyarakat, ingin mencoba menganalisa empat tokoh abdi laki-laki dalam seni pertunjukan yang khas ini, untuk mengetahui seberapa jauh fungsinya sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani terhadap masyarakat (penonton) sekitarnya. Keempat abdi laki-laki ini dalam pertunjukan dramatari Wayang Wong Parwa memegang peranan yang khas dan penting sekali baik terhadap pertunjukan dramatari itu sendiri maupun terhadap penonton atau masyarakat sekitarnya, sehingga penampilan penasar ini menjadi menarik dan unik sekali. Keunikan-keunikan ini jelas dapat dilihat baik dari segi nama dan bentuk visualnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maupun dari segi fungsinya.

Dari segi nama dan bentuk visualnya, keempat tokoh ini nampak berbeda sekali jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti tokoh raja, para kesatria, brahmana, raksasa dan lain sebagainya. Nama dari keempat tokoh abdi laki-laki dalam Wayang Wong Parwa adalah Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut sedangkan nama-nama tokoh/peran lainnya antara lain yaitu Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, Gatotkaca, Kunti, Subadra, Karna, Salya, Baka dan lain sebagainya. Tualen dan Merdhah adalah dua buah nama yang dipakai untuk menyebut dua orang abdi laki-laki dari pihak yang benar (Pendawa) sedangkan Delem dan Sangut merupakan nama-nama untuk menyebut abdi laki-laki dari pihak yang jahat (Korawa).

Demikian pula mengenai bentuk figurnya. Para raja, kesatria, brahmana dan lain-lainnya digambarkan dengan bentuk badan, paras muka dan figur yang normal (baik) sesuai dengan karakter dari masing-masing tokoh tersebut. Tetapi penasar yang terdiri dari: Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut digambarkan dengan bentuk badan dan paras muka serta figur yang tidak normal (buruk).

Dalam pertunjukannya, kedua pasang tokoh abdi ini selalu menempatkan diri dalam area yang bertentangan. Tualen dan Mer-

dhah selalu berada di pihak yang benar, tetapi Delem dan Sangut selalu berada dan memihak pada yang jahat. Namun demikian dalam pertunjukannya keempat tokoh Penasar ini tidak pernah mengalami kematian walaupun para raja/para kesatryanya dalam peperangan yang merupakan kewajiban mulianya sering/banyak mengalami kematian. Jadi, walaupun dalam penampilannya Tualen dan Merdhah (abdi kebenaran) tampak selalu bertentangan dengan Delem dan Sangut (abdi kejahatan) namun pada akhirnya (hakekatnya) kedua pasang (unsur) tokoh ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini tampak sangat menarik dan unik sekali sehingga dapat menimbulkan suatu pertanyaan antara lain misalnya siapakah sebenarnya Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut itu?

Memang dalam pertunjukan dramatari Wayang Wong Parwa keempat tokoh ini menempatkan dirinya sebagai abdi yang setia dan taat pada raja/para kesatryanya masing-masing. Lebih dari itu mereka ini adalah tokoh-tokoh yang mempunyai fungsi sangat kompleks baik terhadap pertunjukan dramatari itu sendiri maupun terhadap masyarakat (penonton). Terhadap pertunjukan Wayang Wong Parwa tokoh ini berfungsi sebagai abdi, sebagai penterjemah, sebagai komentator dan sebagai penasehat; sedangkan terhadap masyarakat (penonton) mereka berfungsi sebagai penghibur dan sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani.

Sebagai abdi keempat abdi laki-laki ini sangat setia dan taat pada yang dipertuannya masing-masing yaitu Tualen dan Merdhah setia dan taat mengabdikan para raja/para kesatria Pendawa dan Delem dan Sangut setia dan taat mengabdikan pada raja/para kesatria Korawa. Kesetiaan dan ketaatannya ini banyak diungkapkannya lewat gerak (sikap) dan kata-kata (pocapan).

Oleh karena semua tokoh-tokoh kecuali penasar dalam pertunjukan dramatari klasik tradisional seperti Wayang Wong Parwa ini selalu menggunakan bahasa Jawa Kuna (Pewayangan) sebagai bahasa pocapannya, sedangkan penonton (masyarakat) di Bali sebagian besar tidak memahami bahasa tersebut, maka di sini penasar sangat memegang peranan penting sekali yaitu bertugas menerjemahkan bahasa tersebut kedalam bahasa Bali. Sudah jelas bahwa segala pocapan yang diucapkan oleh pihak Pendawa diterjemahkan oleh Tualen dan Merdhah, sedangkan semua pocapan

dari pihak Korawa diterjemahkan oleh Delem dan Sangut.

Dalam menjalankan tugasnya ini, penasar sering menyelipkan komentar dengan maksud agar penonton dapat lebih mengerti tentang maksud pertunjukan itu. Di samping itu ada pula komentar yang sengaja dikemukakan misalnya saja sehabis suatu pembicaraan (sidang) atau pembabakan atau bersifat menghubungkan jalan cerita yang mungkin sulit untuk ditarikan dan lain sebagainya.

Walaupun keempat tokoh ini dalam pertunjukan Wayang Wong Parwa berperanan pokok sebagai abdi dan sebagai penterjemah, tetapi dalam keadaan tertentu mereka berperanan pula sebagai penasehat raja/para kesatria apabila raja/kesatrianya itu dalam kehidupannya menyimpang dari kewajibannya sebagai kesatria.

Terhadap penonton (masyarakat) sekitarnya kedua pasang ini juga merupakan tokoh yang penting sekali dan sangat digemari oleh penonton, karena penasar banyak memberi kepuasan kepada penonton lewat hiburan (dagelan) dan pendidikan.

Sebagai penghibur, mereka mampu mengekspresikan jiwa lawaknya yang biasa diwujudkan melalui bentuk figur, gerak tari maupun dialognya sehingga penonton lupa akan keadaan yang berbentuk imitasi belaka. Dalam keadaan seperti inilah penasar dengan lihai mampu menanamkan unsur-unsur pendidikan sehingga pada akhirnya penonton sadar dan merasa bahwa ia sebenarnya telah banyak mendapatkan pendidikan moral/rokhani yang merupakan jembatan di dalam meningkatkan hidupnya terutama dalam dunia rokhani.

Adapun jenis pendidikan yang sering dilontarkannya antara lain menyangkut tentang Ketuhanan, kewajiban, Yadnya (pengorbanan), Etika dan lain-lainnya.

Konsep Ketuhanan yang dilontarkannya di sini biasanya banyak menyangkut tentang keyakinan terhadap adanya Tuhan beserta segala sifatnya yang serba Maha. Dalam hal ini Tuhan dianggap ada di mana-mana dan hanya satu, namun orang bijaksanalah yang menyebut dengan banyak nama (simbol) sesuai dengan kemantapannya/keyakinannya sendiri-sendiri. Allah, Brahman, Adibudha, Tuhan, Gusti, Sang Hyang dan lain sebagainya adalah merupakan salah satu sebutan/panggilan dari satu Zat yang Maha Agung (Tuhan Yang Maha Besar).

Mengenai kewajiban, penasar banyak melontarkan masalah

atau aturan-aturan kewajiban yang telah mentradisi misalnya saja : bagaimana seharusnya kewajiban seorang pemimpin masyarakat terhadap rakyatnya, kewajiban orang tua terhadap anaknya, kewajiban Guru terhadap muridnya, dan sebaliknya; dan lain sebagainya. Salah satu jenis kewajiban umum manusia adalah berkorban (beriyadnya). Dalam hal ini yang ditekankannya adalah misalnya: mengapa orang harus beriyadnya?, kapan dan kepada siapa saja manusia wajib beriyadnya? dan lain sebagainya. Dalam pertunjukan Wayang Wong diungkapkannya antarlain bahwa manusia wajib beriyadnya disebabkan karena ia merasa berhutang dan karena membutuhkan sesuatu. Yadnya baik atau tepat dilakukan ketika yadnya itu bermanfaat bagi penerima yadnya. Menurut tradisi dan agama di Bali yang wajib diberikan yadnya ada lima banyaknya yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Dewa yadnya), Para Leluhur (Pitra Yadnya), Para Maha Resi (Nabi) dan Guru (Resi Yadnya), sesama manusia (Manusa Yadnya) dan para bina tang dan rokh-rokh halus yang tidak kelihatan beserta yang lainnya (Bhuta Yadnya).

Di samping itu diungkapkan pula pendidikan yang menyangkut tentang etika yaitu suatu aturan bagaimana sebaiknya berbicara dan bersikap terhadap atasan, Guru, sesama karyawan dan juga terhadap bawahan.

Oleh karena kehidupan masyarakat Bali erat sekali hubungannya dengan kehidupan agama Hindu di Bali yang selalu menampilkannya hasil karya seni sebagai salah satu pelengkap upacaranya, maka tidak mengherankan jika sebagian besar pendidikan yang dilontarkan lewat karya seni termasuk Wayang Wong Parwa, bersumber dari ajaran Bali Kuna/Jawa Kuna dan agama Hindu.

Melihat demikian pentingnya peranan penasar dalam Wayang Wong Parwa, maka dapat dikatakan bahwa menjadi penari penasar adalah berat tetapi mulia. Biasanya mereka mahir dalam beberapa bidang keahlian/pengetahuan. Sebagai penari, mereka paling sedikit dapat menarikan peran yang dibawakannya apakah Tualen, Merdhah, Delem atau Sangut. Bahasa Bali, Bahasa Jawa Kuna (pewayangan) dan sastra daerah (Bali) adalah merupakan pengetahuan yang sudah menjadi kebiasaan dalam menyampaikannya. Di samping itu semua penari penasar biasanya mahir pula tentang agama Hindu, karawitan tari sebagai partner tariannya dan juga banyak mem-

punyai bakat melawak dan mendidik serta memimpin.

Keunikan-keunikan seperti tersebut di atas inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti keempat tokoh abdi laki-laki yang unik ini dalam fungsinya sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani.

B. METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN

1. PRAHIPOTESA

Tulisan yang berbentuk deskriptif analitis ini penulis sajikan sebagai sebuah analisa, sampai seberapa jauh fungsi penasar dalam Wayang Wong Parwa terutama dalam hubungannya dengan masyarakat atau penonton sebagai mass media pendidikan. Untuk itu dalam tulisan ini penulis mencoba mengamati tokoh-tokoh penasar tersebut lewat pendekatan yang lebih dititik beratkan pada pendekatan secara etnokoreologis.

Melalui pendekatan ini penulis kemukakan prahipotesa yang kiranya dapat menuntun proses pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut: Walaupun sampai saat ini seni pertunjukan Wayang Wong Parwa ini masih berbentuk dramatari klasik yang bersifat konservatif tradisional dan walaupun masyarakat pendukungnya telah mengalami kehidupan tradisional yang berkembang baik dalam struktur hidupnya sehari-hari maupun pendidikannya, tetapi keempat tokoh abdi laki-laki yang nama-namanya adalah Tualen, Merdhah, Delem dan Sangut dalam fungsinya terhadap masyarakat, sampai saat ini masih memegang peranan penting sekali yaitu sebagai penghibur dan sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani.

2. PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber mati dan sumber hidup. Yang dimaksud dengan sumber mati adalah sumber data yang berupa buku-buku, lontar-lontar dan peninggalan topeng dari masa lampau. Sedangkan sumber hidup adalah sumber data yang diperoleh dari tokoh-tokoh penari Wayang Wong Parwa, para dhalang dan juga dari tokoh-tokoh sastrawan Bali serta dari pertunjukan-pertunjukan penasar lewat pertunjukan Wayang Wong Parwa.

Data-data yang diperoleh lewat buku yang secara langsung menyangkut fungsi penasar dalam Wayang Wong Parwa adalah sedikit sekali. Namun demikian ada pula beberapa buku yang dapat memban-

tu dalam penulisan ini antara lain yaitu buku Perkembangan Wayang Wong sebagai seni Pertunjukan yang disusun oleh Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali yang dipimpin oleh I Gusti Bagus Nyoman Panji; Ilmu Pedhalangan/Pewayangan karya I Gusti Bagus Sugriwa; Pembinaan Wayang Wong Sebagai Seni Tradisional Bali yang ditulis oleh Bagus Nyoman Putra; Kakawin Bharata-Yudha oleh R.M. Sutjipto Wirjosuparto; Pelajaran Agama Hindu I, II dan III oleh I Gusti Bagus Sugriwa; Beberapa catatan Seni Pertunjukan Indonesia oleh Drs. Soedarsono; Dance and Drama in Bali oleh Beryl de Zoete and Walter Spies.

Di samping itu ada pula data tertulis yang didapat melalui lontar yang sampai sekarang masih dipakai pegangan oleh para dhalang dan beberapa penari Wayang Wong di Bali yaitu lontar Dharma Pewayangan. Adapun isinya adalah khusus mengenai ajaran-ajaran suci yang berhubungan dengan perihal pewayangan/pedhalangan. Data-data yang didapat lewat bentuk dan warna topeng (tapel) membantu pula dalam penulisan ini.

Sedangkan data-data yang didapat lewat sumber hidup dapat digali dari beberapa resource persens seperti I Ketut Rinda seorang sastrawan, juga sebagai dhalang dan sebagai penari Delem, berumur 72 tahun dari Blahbatuh Gianyar; Ida Bagus Sarga seorang dhalang terkenal di Bali yang sering menjadi sutradara/koreografer dalam Parwa Agung Blahkiuh (Denpasar) dan sebagai penari Tualen, berumur 61 tahun dari Bongkasa Denpasar; I Gusti Ngurah Windia seorang penari topeng terkenal dan juga sebagai penari Delem dalam Wayang Wong Parwa Agung Blahkiuh, berumur 33 tahun dari Carangsari Denpasar; I Made Candra dari Blahkiuh, Denpasar seorang penari Bima dalam Parwa Agung Blahkiuh berumur 51 tahun; I Ketut Beratha, seorang dhalang dan sebagai penari Wayang Wong Parwa Sukawati berumur 35 tahun dari Sukawati Gianyar dan juga dari penari/tokoh-tokoh Wayang Wong lainnya.

Ada pula data-data yang didapat dari menyaksikan beberapa pertunjukan penasar lewat pertunjukan Wayang Wong Parwa seperti misalnya di Blahkiuh Denpasar, di Rendang Karangasem, di Teges Gianyar dan lain sebagainya.

3. ANALISA DAN EVALUASI DATA

Semua data-data yang telah dikumpulkan baik yang didapat

dari sumber-sumber mati maupun sumber-sumber hidup, penulis pi-sah-pisahkan berdasarkan atas tempat penggunaannya dalam masing-masing bab. Data-data yang didapat lewat buku-buku dan lontar walaupun tidakbanyak yang secara langsung menyangkut tentang fungsi penasar dalam Wayang Wong Parwa, tetapi ternyata dapat pula memeperkuat data-data yang berdasarkan kenyataan-kenyataan yang masih berlaku sampai sekarang.

Sedangkan data-data yang secara langsung mengenai fungsinya adalah lebih banyak didapat lewat wawancara dengan tokoh-tokoh penari penasar/Wayang Wong, tokoh-tokoh dhalang dan sastra-wan, dan lewat observasi yaitu menyaksikan pertunjukan Penasar lewat pertunjukan Wayang Wong Parwa.

4. PENULISAN

Penelitian yang berbentuk deskriptif analitis ini dalam penulisan dibedakan menjadi lima bab yaitu bab I merupakan pendahuluan, bab II berjudul Penasar Dalam Pewayangan Bali, bab III mengenai fungsi penasar sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani, bab IV menyangkut beberapa keahlian yang dimiliki oleh penari penasar dan bab V adalah Kesimpulan.

Bab I yang merupakan pendahuluan adalah mengantarkan para pembaca pada maksud dan tujuan penulisan/penelitian, mengemukakan tentang metoda-metoda yang dipergunakan dan juga mengenai gambaran secara singkat dari isi tulisan yang diharapkan.

Bab II yang berjudul Penasar Dalam Wayang Wong Bali mengungkapkan pengertian Wayang Wong baik mengenai Wayang Wong Ramayana maupun Wayang Wong Parwa. Dan juga mengenai nama-nama dan perwatakan penasar dalam kedua bentuk Wayang Wong tersebut, hubungan nama-nama seperti Tualen, Merdhad, Delem dan Sangut dengan kehidupan masyarakat (Bali) serta mengenai fungsi penasar terhadap pertunjukan dramatari Wayang Wong Parwa.

Bab III membicarakan tentang fungsi penasar terhadap masyarakat yang lebih ditekankan pada fungsinya sebagai salah satu sarana pendidikan rokhani yang dalam penyampaiannya banyak diungkapkannya lewat gerak (sikap) dan dialog. Diungkapkan juga mengenai jenis-jenis pendidikan seperti yang menyangkut tentang Ketuhanan, Kewajiban, Yadnya dan Etika.

Sedangkan bab IV banyak menyangkut tentang beberapa keah-

lian yang dimiliki oleh penari penasar seperti tari, karawitan tari, tembang (vokal), ceritera Mahabharata, bahasa Bali, Bahasa Jawa Kuna (pewayangan) dan adat-istiadat dan agama Hindu di Bali

Bab V merupakan kesimpulan. Dalam kesimpulan ini diutarakan bahwa penasar dalam Wayang Wong Parwa sampai sekarang masih memegang peranan penting sekali baik terhadap pertunjukan Wayang Wong Parwa itu sendiri maupun terhadap masyarakat (penonton) sekitarnya. Walaupun struktur kehidupan masyarakat pendukungnya dewasa ini telah banyak mengalami perkembangan dari kehidupan tradisi yang telah lama dipegangnya, ternyata penasar sebagai salah satu mass media pendidikan rohani yang bersifat tradisional sampai dewasa ini masih tetap di pakai.

